

Implementasi Etika Profesi Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Kolaborasi Dengan Rekan Sejawat di SMA 1 Percut Sei Tuan

Ade Ahmad Rizky¹ Dea Audina Siregar² Dea Mahrani Tarigan³ Diba Latifah Nasution⁴
Maria Agrifa Siagian⁵ Olyfia Fricilia Hutagalung⁶ Sri Lastri Sihombing⁷

Program Studi Pendidikan Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

Email: aarizky875@gmail.com¹ deausiregar05@gmail.com² deamahrani857@gmail.com³
dibalatifahpcy@gmail.com⁴ mariaagrifa16@gmail.com⁵ olyfiath7@gmail.com⁶
lastrisihombing354@gmail.com⁷

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 1 Percut Sei Tuan menerapkan etika profesi dalam bekerja sama dengan rekan sejawat. Penelitian ini fokus pada cara guru BK menjalankan prinsip-prinsip etika seperti disiplin, komunikasi yang sopan, dan kerahasiaan dalam interaksi dengan guru lain. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa guru BK menunjukkan sikap profesional dengan menjaga disiplin waktu, berkomunikasi secara terbuka dan sopan, serta bekerja sama secara efektif dengan rekan sejawat dalam menangani masalah siswa. Kesimpulan penelitian adalah penerapan etika profesi yang baik dapat menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis serta meningkatkan kualitas layanan konseling.

Kata Kunci: Etika Profesi, Guru BK, Kolaborasi, Komunikasi Etis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam pendidikan, tidak hanya sebagai pemberi layanan konseling, tetapi juga sebagai bagian dari tim pendidik yang harus mampu bekerja sama dengan rekan sejawat. Kolaborasi ini dibutuhkan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sekaligus mendukung perkembangan siswa secara optimal (Rahmawati et al., 2020). Namun, kerja sama tersebut seringkali menimbulkan persoalan etis, terutama terkait keseimbangan antara menjaga kerahasiaan konseling dan berbagi informasi demi kepentingan siswa. Kejelasan kode etik menjadi penting agar guru BK tetap profesional dalam interaksi lintas profesi (Pristanti et al., 2023). Fakta di lapangan menunjukkan adanya perbedaan pemahaman antara guru BK dan guru lain yang dapat menimbulkan gesekan (Ramadhani et al., 2024). Selain itu, komunikasi yang kurang etis juga dapat menghambat terciptanya kolaborasi yang sehat. Oleh karena itu, diperlukan pedoman dan pelatihan etika yang berkesinambungan. Dalam konteks pendidikan Indonesia saat ini, kolaborasi guru BK berbasis etika menjadi keharusan. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan etika profesi dalam kolaborasi guru BK dengan rekan sejawat, sekaligus mengidentifikasi tantangan serta strategi pengembangannya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan memahami secara mendalam pengalaman dan peristiwa yang dialami subjek dalam situasi nyata. Jenis deskriptif dipilih agar peneliti dapat menggambarkan secara rinci penerapan etika profesi guru BK dalam bekerja sama dengan guru lain di sekolah. Desain

penelitian yang digunakan adalah studi kasus singkat, karena penelitian hanya dilakukan dalam waktu terbatas, namun tetap berupaya menampilkan gambaran yang jelas dari fenomena yang dikaji. Dengan desain ini, peneliti melakukan pengumpulan data dalam satu hari penuh secara intensif. Subjek penelitian terdiri atas guru BK, guru mata pelajaran, dan Wakil Kepala Sekolah bidang Humas di SMAN 1 Percut Sei Tuan. Subjek dipilih dengan teknik purposive sampling, yakni pemilihan berdasarkan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini, mereka dipilih karena berperan langsung dalam kegiatan kolaborasi dan bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Percut Sei Tuan sebagai lokasi yang telah memiliki layanan BK aktif dan interaksi kolaboratif antara guru BK, guru mata pelajaran, dan pihak manajemen sekolah. Penelitian ini dilakukan hanya dalam satu hari, yaitu pada tanggal 25 September 2025. Dalam satu hari tersebut peneliti melaksanakan seluruh rangkaian pengumpulan data secara intensif melalui wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen yang berkaitan dengan implementasi etika profesi guru BK.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa cara, yaitu:

1. Wawancara mendalam dengan guru BK, guru mata pelajaran, dan wakil kepala sekolah bidang Humas untuk menggali informasi mengenai praktik etika profesi BK dalam kerja sama dengan guru lain.
2. Observasi langsung terhadap kegiatan kolaborasi di sekolah untuk melihat secara nyata bagaimana interaksi tersebut berlangsung.
3. Dokumentasi, berupa pengumpulan arsip atau catatan tertulis seperti program kerja BK, notulen rapat, serta dokumen sekolah lain yang relevan.

Ketiga cara ini dilakukan pada hari yang sama sehingga saling melengkapi dan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model Miles & Huberman (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024; Jurnal Inovasi Pendidikan, 2024). Peneliti memulai dengan reduksi data untuk memilih informasi yang relevan dan menyederhanakannya, kemudian menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami, dan terakhir melakukan penarikan kesimpulan serta verifikasi agar temuan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Dengan metode ini, penelitian yang dilakukan dalam waktu singkat tetap mampu menghasilkan gambaran yang mendalam mengenai implementasi etika profesi guru BK dalam kolaborasi dengan rekan sejawat di sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Aspek Waktu dan Keterlibatan di Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK sangat disiplin dan sangat berkomitmen pada ketepatan waktu. Ini ditunjukkan oleh pernyataan Wakil Kepala Sekolah, yang menyatakan bahwa guru BK "selalu datang tepat waktu, dan jam 07.00 guru BK sudah hadir dan menyambut murid-murid di depan gerbang." Koordinator BK memperkuat pernyataan ini dengan mengatakan bahwa guru BK sudah hadir sebelum mulai kelas. Selain itu, guru BK memiliki jadwal piket dua kali seminggu, di mana mereka harus hadir pada pukul 07.00 pagi.

Meskipun demikian, jam kepulangan juga fleksibel. Guru BK dapat pulang sesuai jadwal, tetapi mereka bersedia pulang terlambat untuk menyelesaikan "kasus siswa yang belum selesai". Koordinator BK menambahkan bahwa ada kebijakan yang lebih fleksibel, seperti adanya satu hari dalam seminggu di mana guru BK dapat pulang lebih cepat setelah jam istirahat kedua. Selain itu, guru BK diberi tugas tambahan untuk menunjukkan keterlibatan mereka di sekolah, seperti memantau absensi siswa di pagi hari dan setelah istirahat kedua.

Sikap dan Komunikasi

Dalam berinteraksi dengan rekan sejawat mereka, guru BK memiliki sikap yang sangat profesional dan positif. Menurut Wakil Kepala Sekolah, mereka bersikap "jelas, sopan, dan mudah dipahami dan menunjukkan sikap menghargai," sehingga diskusi dengan mereka menjadi "jelas dan nyambung." Pernyataan ini didukung oleh guru ekonomi, yang memberikan penjelasan lebih rinci tentang cara guru BK menyampaikan pelajaran. "Sudah tepat, bagus, mudah dipahami, ngomongnya juga tidak cepat, dan intonasinya juga bagus, lembut", kata guru BK. Mereka juga digambarkan sebagai "cukup diterima", seperti mau menerima masukan, menunjukkan keterbukaan mereka terhadap pendapat orang lain. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa guru BK telah membangun hubungan kerja yang harmonis dengan menerapkan etika komunikasi yang baik.

Kolaborasi dalam Penanganan Kasus Siswa

Guru BK dan rekan sejawat bekerja sama dengan baik, terutama dalam menangani masalah siswa. Menurut Wakil Kepala Sekolah, "Guru BK dapat bekerja sama dengan baik, permasalahan siswa di tangani se bisa mungkin." Koordinator BK juga menekankan bahwa kerja sama tim dan kekompakkan antar guru BK sangat penting. Guru BK diarahkan untuk berbicara dengan koordinator dan melibatkan wali kelas jika ada masalah siswa yang sulit ditangani secara individu. Guru-guru mata pelajaran juga terlibat dalam hubungan kerja sama ini. Karena "guru BK pasti lebih mengetahui tentang si anak", guru ekonomi sering bekerja sama dengan guru BK, terutama dalam hal mengelola pembayaran SPP siswa. Saat seorang siswa yang mengalami masalah disarankan untuk melakukan konseling, informasi tentang hasil konseling tidak diberikan kepada orang lain. Namun, rekan sejawat kadang-kadang menerima informasi terbatas "melalui telepon atau secara langsung" mengenai kasus yang mereka miliki. Meskipun kerja sama yang baik, guru ekonomi mengatakan bahwa "guru BK di sekolah ini kan ga cuma 1 jadi tiap kelas kan beda-beda guru BK nya." Namun, hambatan ini tidak signifikan, karena Wakil Kepala Sekolah menyatakan bahwa "tidak ada hambatannya sama sekali."

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK sangat disiplin waktu dan terlibat di sekolah. Kehadiran guru BK tepat waktu setiap pagi, bahkan sebelum pelajaran dimulai, menunjukkan profesionalisme dan komitmen mereka terhadap tugas mereka sebagai pendidik. Ini sejalan dengan penelitian Harahap et al. (2021), yang menemukan bahwa pemahaman tentang kode etik profesi guru BK terkait dengan kedisiplinan dan kesungguhan dalam melaksanakan tugas. Salah satu pilar etika profesi guru BK, prinsip beneficence (mendahulukan kepentingan terbaik konseli) ditunjukkan oleh kesediaan mereka untuk pulang lebih lama untuk menyelesaikan kasus siswa mereka (ABKIN, 2010). Dalam aspek sikap dan komunikasi, guru BK digambarkan memiliki interaksi yang sopan, terbuka, dan mudah dipahami. Sikap ini mendukung terjalinnya hubungan kerja yang harmonis dengan rekan sejawat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Syafitri dkk. (2022) yang menyatakan bahwa etika komunikasi guru BK berperan penting dalam menciptakan suasana kerja sama yang kondusif di sekolah. Komunikasi yang jelas, intonasi yang baik, serta keterbukaan terhadap masukan juga menguatkan teori Carl Rogers (1957) mengenai pentingnya empati, kongruensi, dan

penghargaan positif tanpa syarat (unconditional positive regard) untuk membangun hubungan profesional yang efektif. Dengan demikian, penerapan etika komunikasi yang baik oleh guru BK memperkuat kepercayaan rekan sejawat dan mendukung terciptanya iklim kerja sama yang positif.

Selain itu, terlihat bahwa guru BK dan wali kelas serta guru mata pelajaran bekerja sama dengan baik, terutama dalam menangani masalah yang dihadapi siswa. Implementasi model layanan konseling yang luas yang menekankan konsultasi dan kolaborasi juga menunjukkan keterlibatan berbagai pihak dalam menangani kasus siswa (ASCA, 2019). Kepatuhan guru BK terhadap prinsip kerahasiaan dengan hanya memberikan informasi penting kepada pihak yang berkepentingan menunjukkan kepatuhan terhadap kode etik konseling dan menjaga privasi siswa (ABKIN, 2010). Sehingga dalam penelitian ini guru BK di sekolah ini sudah menerapkan etika profesi guru BK yang baik, hal ini diwujudkan melalui kedisiplinan, komunikasi yang etis, serta kolaborasi lintas peran rekan sejawat yang efektif. Sinergi antara ketiga komponen ini mendukung pembuatan layanan bimbingan dan konseling yang komprehensif dan profesional. Hasil penelitian ini juga memperkuat gagasan Gladding (2018) bahwa etika profesi menciptakan kepercayaan, kolaborasi, dan kesuksesan layanan konseling di sekolah. Guru BK yang menerapkan etika yang baik tidak hanya meningkatkan kualitas layanan konseling, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang baik yang mendukung perkembangan siswa.

Disini peneliti memberi beberapa rekomendasi langkah strategis untuk meningkatkan penerapan etika profesi guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 1 Percut Sei Tuan. Pertama, tingkatkan kompetensi dan kesadaran etika guru BK melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan tentang etika profesi, komunikasi efektif, dan kolaborasi antar guru. Pelatihan ini dapat berupa studi kasus, simulasi, dan diskusi tentang masalah etika di lapangan. Kedua, memperkuat kebijakan sekolah yang menekankan pentingnya disiplin, kerahasiaan, dan komunikasi positif. Pastikan bahwa kebijakan tersebut diterapkan secara konsisten oleh semua karyawan dan pendidik. Ketiga, membangun sistem pemantauan dan evaluasi yang mencakup elemen etika dan kolaborasi, serta memberikan umpan balik secara teratur untuk meningkatkan kualitas layanan BK dan hubungan kerja sama antar staf. Keempat, mengadakan forum diskusi dan kolaborasi secara teratur untuk berbagi pengalaman, masalah, dan solusi terkait etika dan kolaborasi. Ini akan menciptakan budaya kerja sama yang saling mendukung dan meningkatkan profesionalisme. Terakhir, menggunakan teknologi melalui platform digital dan media komunikasi memudahkan koordinasi dan berbagi informasi secara cepat dan aman, sambil menjaga kerahasiaan data siswa dan meningkatkan efisiensi kerja sama. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, diharapkan kualitas layanan BK akan meningkat, hubungan kerja guru akan lebih harmonis, dan lingkungan sekolah akan menjadi tempat yang lebih baik untuk siswa berkembang.

KESIMPULAN

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 1 Percut Sei Tuan telah menerapkan etika profesi dengan baik melalui kedisiplinan, komunikasi yang sopan dan terbuka, serta kolaborasi efektif dengan rekan sejawat. Penerapan etika ini menciptakan hubungan kerja yang harmonis, menjaga kerahasiaan siswa, dan meningkatkan profesionalisme layanan BK. Dengan peningkatan pelatihan etika, kebijakan sekolah yang konsisten, serta forum kolaborasi berkelanjutan, kualitas layanan BK dan iklim kerja di sekolah dapat terus ditingkatkan untuk mendukung perkembangan siswa secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, N., Kurniawati, S. Z., & Marjo, H. K. (2023). Pelaksanaan kode etik konselor dalam hubungan ganda di sekolah. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(1), 45–55.

- Delvino, R., dkk. (2022). Kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling dengan Personil Sekolah dalam Pelaksanaan Layanan BK di SMA Kota Banda Aceh." Suloh: Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala, 7(1), 1-7
- Harahap, A. P., dkk. (2024) . Analisis Penerapan Kode Etik pada Guru BK." As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga, 6(4).
- Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia (JISHI). (2024). Model Analisis Data Miles & Huberman dalam Penelitian Kualitatif. *JISHI*, 4(2), 202–215.
- Jurnal Inovasi Pendidikan. (2024). Analisis Data Penelitian Kualitatif dengan Model Miles dan Huberman. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(2), 33–45.
- Nuryanto, I. L. (2023). Analisis tentang pemahaman etika profesi bimbingan dan konseling pada guru BK. *Advice: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 75–84.
- Nuryanto, I. L. (2023). Analisis Tentang Pemahaman Etika Profesi Bimbingan Dan Konseling Pada Guru BK. *Advice: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 75–84.
- Pristanti, N. A., Suryani, R., & Marito, Y. (2023). Kode etik guru bimbingan dan konseling dalam bekerjasama dengan rekan sejawat. *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2), 148–155.
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration (JOMAA)*, 1(1), 1–10.
- Rachmawati, N. A. N., & Budiman, N. (2023). Perspektif guru mata pelajaran terhadap profil profesi guru BK dikaitkan dengan kaidah etik BK. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(2), 197–208.
- Rahmawati, S., Hidayah, N., & Muslihati, M. (2020). Bentuk kolaborasi guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi permasalahan peserta didik. *Jurnal Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 9(2), 155–172.
- Setiawan, A. (2020). Implementasi Etika Profesi Konselor dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Konseling Indonesia*, 6(1), 35–44.
- Suryani, R., dkk. (2023). Kompetensi Guru BK SMA Negeri 10 Medan dalam Memahami Kode Etik Profesionalisme Seorang Guru Bimbingan dan Konseling. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 5(1), 286–292.
- Syafitri, R. A. (2024) Upaya Mengatasi Permasalahan Etika Berkommunikasi Guru BK di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 207–214.
- Wahyuni, N., Siallagan, S., Siregar, N. M., Najah, F., & Putri, N. A. (2025). "Pentingnya Etika Profesi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2).